

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TOLERANSI

A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Toleransi

Pada uraian berikut ini penulis menganalisis terjemahan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi. Ayat-ayat tersebut diantaranya: Surah al-



Baqarah; ayat 256, Surah al-Maidah; ayat 5, Surah Yunus; ayat 99, dan Surah al-an'am; ayat 108

1. Tidak ada paksaan dalam beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ دِينُ نَبِيِّنَ الْإِشْرَاقِ مَنْ أَلْغَىٰ نَمْرًا بِالطَّغْوٰتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّيْلِ نُوْدِ اسْمٰسِكِ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَآ اَنْصَامِ لَهَا اَوْلٰٓءُ سَمِيعِ عَلَیْمِ ۚ ۲۵۶

a. Terjemahan

Artinya “Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS al-Baqarah [2]; 256).⁷⁸

b. Tafsir

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, pertama yang dilakukan Quraish Shihab ialah menjelaskan korelasi ayat diatas dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan dengan kekuasaan Allah yang tidak terbendung dari segalanya, sehingga kemungkinan dugaan bahwa dengan maha kuasanya Allah menjadi alasan untuk memaksa makhluk menganut agamanya, untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.⁷⁹

Kalimat pertama ayat tersebut menyatakan “tidak ada paksaan dalam menganut agama”. Dalam penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah sendiri tidak membutuhkan sesuatu sehingga buat apa ada paksaan, selain itu Quraish Shihab juga menambahkan dengan ayat al-Qur'an pada surah al-Maidah ayat 48 dengan kalimat, “sukiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)”. Dalam hal ini, tidak perlu adanya paksaan karena memang adanya perbedaan dalam menganut agama dan memilih aqidah kehendak dari Allah SWT.

⁷⁸Al-Qur'an, “Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: PT Barokah.”, hal 67-69

⁷⁹Egi Sukma Baihaki, “Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017):, hal 44–55.

Kembali kepada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Hal ini selaras dengan nama Islam itu sendiri yang berarti damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Jiwa yang tidak damai tersebut disebabkan dari paksaan, sehingga tidak perlu adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal sudah jelas jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Jika demikian sewajarnya setiap perjalan pasti memilih jalan kebenaran, dan tidak terbawa kejalan kesesatan. Sangatlah wajar setiap orang masuk kedalam agamanya Allah. Mungkin ada sesuatu kesalahan dalam jiwa manusia yang enggan terhadap jalan yang lurus dalam kebenarannya.

Dalam ayat di atas mengandung kata (رُشْدٌ) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya mengandung makna ketetapan atau mengula sesuatu dalam kemantapan dan senambungan dalam ketetapan itu. Ini bertolak belakang dengan *al-ghayy* terjemahnya adalah *jalan sesat*. Jika seseorang menelusuri jalan yang lurus pada akhirnya melakukan sesuatu dengan tepat, dan keseimbangannya.⁸⁰

Kata (طَاغُوتٌ) *Thaghut*, terambil dari asal kata yang berarti melampaui batas. Biasanya di gunakan untuk sesuatu yang bersifat keburukan Setan, Dajjal yang bertentangan dengan ajaran Allah, semuanya yang melakukan sesuatu keburukan maka digelar dengan pernyataan *Thaghut*. Yang memeluk agama Islam haru menjauh dari ajakan mereka. Ini harus didahulukan sebelum mengakui kekuasaan Allah.⁸¹

Kata (عُرْوَةٌ) *'urwah* yang diterjemahkan dengan kata *gantungan tali* adalah tempat tangan yang memegang tali, seperti yang dihunakan pada timabah saat mengambil air disumur, hal ini juga menghubungkan sesuatu di antaranya timbah, gantungan tali dan juga air. yang saling berhubungan karena manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*,

⁸⁰ M. Quraish Shihab, " *Membumikan* " *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hal 76.

⁸¹Haikal Hasanuddin, "Toleransi beragama pespektif M quraish shihab dalam tafsir al-Misbah ", hal 64.

yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. betapapun sulitnya keadaan yang amat sulit dia tidak akan jatuh binas karena dia berpegang pada agamanya Allah. Di ibaratkan dia mengambil air disumur dengan menggunakan timbahi dan tali yang kukuh, pasti mendapatkan air tersebut karena tali sudah kukuh. Meskipun timbahi jatuh kedalam pasti bisa mngambil lagi selagi talinya masih kuat di pegang, sama dengan seseorang yang sudah percaya dengan kebenaran dan jalan yang lurus akan membawa kemanfaatan bagi diri sendiri ataupun orang lain.⁸²

Pemilihan diksi oleh Quraish Shihab dalam ayat tersebut sudah sangat tepat seperti kata “menganut” dalam kalimat tersebut “tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam dalam terjemahan kalimat (الْكُفْرَهِ نِي الْدِينِ) diartikan sebagai sebagai berikut “tidak ada paksaan dalam memasuki agama islam” dalam kata menganut lebih tepatnya digunakan dalam kontek tersebut dengan kepercayaan dan keyakinan, bukan berhubungan dengan tempat. Kalimat (الْغِيْبِ نِي) Pernyataan Quraish Shihab diartikan dengan “sesungguhnya sudah jelas perbedaan jalan yang lurus dan jalan kesesatan” Sudah jelas bahwa Quraish Shihab mengartikannya dengan metode penerjemahan bebas, bukan penerjemahan kalimat (كَلِمَاتٍ أَنْصَرَامُ لَهَا) yang di artikan dengan tidak akan putus

seharusnya kalimat tersebut diartikan dengan hal bukan sifat tetapi M Quraish Shiab mengartikannya dengan dengan sifat.

2. Di halalkan memakan sembelihan Al-Kitab

أَلْيَوْمَ أَحَلَّ لَكُمْ أَلطَّيْبَتِ وَطَعَامَ أَلذَّيْنِ وَأَنَاوُ أَلْكَتَبِ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامَكُمْ حَلَّ لَهُمْ أَوْلَمْ حَصْرْتِ مِنْ أَلْمُؤْمَرْتِ أَوْلَمْ حَصْرْتِ مِنْ أَلذَّيْنِ وَأَنَاوُ أَلْكَتَبِ مِنْ رَبِّكُمْ إِذَا أَعْتَبْتُمْ وَهَنْ أَجُورَهَنْ مِنْ حَصْرْتِ مِنْ مَسْرَحْتِ وَوَلَّ مَسْخَذِي أَخْدَانِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِأَلْإِيمَنِ نُنْذِرْ حَبْطَ عَمَلِهِ نِي أَلْخَقَرِ مِنْ وَهْ
أَلْخَسْرَتِ ۝

a. Terjemahan

⁸²M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah. Surah al-Baqarah ayat 256. hal 256.

Artinya: pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal bagi mereka. (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatandi anatar orang yang di briktab sebelum kamu, apa bila kamu membayar maskain bagi mereka untuk menikahinya, tidak bermaksud berzina dan bukan pula menjadikan perempuan piaraan. Brang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orng-orang yang rugi.QS Al-Maidah [5] 05.

b. Tafsir

Sekali lagi Allah mengulangi pernyataan ayat lalu menambahkan bahwa: pada hari ini di halalkan bagi kamukaum muslimin semua yang baik-baik. Makanan, yakni binatang yang di sambelih oleh orang al-Kitab itu halal bagi kamu yang memakannya dan begitu sebaliknya makanan kamu halal bagi mereka memakannya, sehingga kamu tidak berdosa ketika memberikannya kepada mereka. dan juga menghalalkan bagi kamu yang menikah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya sama dengan wanita-wanita yang beriman yang menjaga kehormatannya. Wanita yang kamu boleh minikahnya adalah wanita al-Kitab yakni wanita yahudi dan nasrani. Apabila kamu membayar imbalan seperti mas kawin maka perkawinannya menjadi sah, dengan maksud memelihara kesucian dari kamu, yakni menikah sesuai tuntunan dari Allah, tidak termasuk melakukan perzinaan dan tidak pula menjadikan pasang-pasangan yang di rahasiakan. Maka dihalalkan bagimu menikahi perempuan al-Kitab. dan kamu harus tau bahwa perempuan kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya. jika kekafiran tersebut dibawa mati dan ia di akhirat termasuk orang yang merugi.⁸³

Kata (طام) makna yang dimaksud oleh ayat yang di atas adalah *sembelihan* karena sebelum ini di tegaskan hal-hal yang diharamkan, sehingga selainnya otomatis halal, baik sebelum maupun setelah memiliki Al-Kitab, sebelum ini diuraikan tentang penyembelihan dan perburuan, sehingga kedua

⁸³Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): hal 20–34.

hal inilah yang menjadi pokok masalah, ada juga yang memahami pokok makanan dalam arti buah-buahan dan biji-bijian dan semacamnya namun pendapat ini sangatlah lemah. Hedaknya perlu di ingat bahwa tidak semua makanan al-Kitab itu di hidangkan selain sembelihan menjadi halal karena boleh menjadi makanan yang mereka hidangkan, telah bercampur dengan minyak babi dan minuman keras dan boleh juga bercampurt dengan barang najis.

Berbeda pendapat para ulama tentang kecukupan makna (أَذِين أَوْثُوا) setelah para ulama sepakat bahwa paling tidak mereka adalah penganut agama yahudi dan nasrani, kemudian mereka berbeda pendapat apakah penganut agama itu adalah generasi masa lalu dan keturunnya saja, atau termasuk penganut agama kedua agama itu hingga sekarang baik sebelumnya memeluk atau baru memeluknya. Ada yang memulak penganut yahudi dan nasrani dewasa ini sebagai ahl al-Kitab klaw pendapat ini mempersempit pengartian ahl al-Kitab makanya da pernyataan ulama yang meperluas maknanya, sehingga memasukan dalam pengartian al-Kitab semua penganut agama yang memiliki kitab suci atau semacam kitab suci dewasa ini Syeikh Muhammad Abdullah dan Rasyid Ridha misalnya menilai halal sembelihan penganut agama Budha dan Hindu.

penegasan kata (وَطَعَامُهُمْ) makanan kamu setelah dan sebelumnya di tegaskan kata (وَطَعَامُهُمْ) makanan mereka (al-Kitab) adalah untuk menggaris bawahi bahwa soal makan di timbulkan timabal balik, akan tetapi dalam persoalan pernikahan tidak ada timabal balik dalam arti pria muslim boleh minikahi perempuan al-Kitab, akan tetapi wanita muslim tidak boleh menikahi pria al-Kitab. karan sudah di tegaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqrah ayat 221.⁸⁴

لَنْ يَكُونَ لِلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ يُؤْمَرُونَ
وَلَا

Artinya: Janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik pria (dengan wanita-wanita muslimah) sampai mereka (pria-pria) beriman.

⁸⁴M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 3, hal 26.

Kata (حادان) Dlam penafsirannya MQuraish Shihab mengartikan dengan bahasa kiasan “pasangan-pasangan yang di rahasiakan” karena Quraish Shiahb ingin menimbulkan kesan tertentu.

Bahasa kiasan menggunakan bahasa kiasan dengan sendirinya untuk menyatakan sesuatu, lebih-lebih dengan bidang leksikal dengan tujuan mendapatkan kesan yang istimewa dan indah biasanya bahasa kiasan ditunjukkan dengan penerima para pendengar dan para pembaca yang mempunyai latar belakang tentu yang memungkinkan bentuk bahasa yang menimbulkan kesan tertentu.

Surah al-Maidah ayat 5 merupakan suatu kalimat yang panjang untuk diterjemahkan maknanya karena ayat ini memerlukan pengalaman dan penelitian yang amat hati-hati, seseorang penerjemah boleh memecahkan kalimat yang panjang menjadi dua kata atau lebih, dan harus di ulangi bacaan kalimat jika ingin menghubungkan kalimat yang terputus misalnya “dihalalkan” seharusnya kata tersebut tidak ada pada kalimat ke dua akan tetapi dalam penerjemahannya M Quraish Shihab mengulangi kata tersebut agar untuk mendapatkan kembali suatu hubungan yang terputus.

3. Mengakui Adanya Keragaman

ولو شاء ربك لآمن من نبي آلررض لكمم جمعاً أذابت بكه أراس حنى يكوزاو مؤمرون
٩٩

a. Terjemahan

Artinya: Dan jika Tuhannu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman. QS Surah Yunus [10] 99.⁸⁵

b. Tafsir

M Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah yang menyatakan. Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan dalam beragama dan kepercayaan masing-masing dalam menganut agama yang di percayainya.

⁸⁵M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” Jakarta: Lentera Hati 1 (2002):, Hal 507.

Kaum yunus yang enggan beriman pada mulanya, kasih sayang untuk mengantar kepada Allah SWT. memperingatkan dan mengancam mereka. jadinya disini kaum yunus yang tadinya enggan percaya dan seiringnya waktu kaum yunus sadar dan akhirnya percaya dan beriman kepada Allah SWT.⁸⁶

M. Quraish Shihab mengartikan makna dari (كلام جمع) hanya dengan kata seluruhnya tidak mengartikan dengan satu persatu kata. Misalkan Quraish Sshiab mengartikan dengan cara perkata, maka kurang lebih terjemahnya akan menjadi “jikalau Tuhanmu menghendaki tentunya akan beriman semua makhluk yang berada di muka bumi seluruhnya” dalam tatanan bahasa Indonesia akan menjadi pemborosan kata.⁸⁷

Petanyaan-Petanyaan retoris yang ada kalanya digolongkan sebagai bahasa kiasan adalah sebuah ekspresi yang berbentuk pertanyaan dan juga berfungsi sebagai pertanyaan langsung dan juga pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, malah sebaliknya ia adalah pertanyaan yang tidak harus di jawab karena sudah jelas para pembaca apa di maksud tersebut.

Satu cara teoritis yang lain adakalanya menggunakan klausa keadaan yang memakai persyaratan “jika syarat-syarat tersebut sudah terpenuhi” ada kalausa yang menerangkan tentang keadaan atau tidak kepastian yang hipotesis ada juga klausa yang digunakan untuk pernyataan yang benar-benar terjadi seperti dalam ayat-ayat yang di atas. Quraish Shihab menerjemahkan ayat tersebut apa adanya, karena memang kalimat tersebut sudah dapat dimengerti oleh para pembaca dengan terjemahan yang simpel.⁸⁸

4. Dilarang Menghina Sembahan Non-Muslim

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ يَسْتَأْذِنُوا لَوْلَا عَذَابُ بَغِيرِ عِلْمِ كَذَلِكَ زِينًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ نُنزِّلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ١٠٨

a. Terjemahan

⁸⁶Fadly Alannajmi Assegaf et al., “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, hal 34-36.

⁸⁷Ibid, hal 46-47.

⁸⁸Hasnah Faizah Ar, “Konjungsi Klausa Objek Dalam Kalimat Subordinatif Bahasa Indonesia ,” *Sosiohumaniora* 13, no. 1 (2011):, hal 76.

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, Karenamerekatentu akan memaki Allah dengan melampaui batas dasar pengetahuan. Demikian, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan tempat kembali mereka, lalu dia memberitahukan kepada apa yang telah mereka kerjakan. QSAI-An'am [6]108.

b. Tafsir

Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pimpinan umat otomatis termasuk juga kaum muslimin, yakni bingbingan secara khusus yang di tunjukan kepada kaum muslimin, larangan ini menyangkut tentang cacian yang tidak di bolchkan mencaci tuhan-tuhan mereka yang tidak boleh dilakukan oleh orang muslimin, yang terdorong oleh emosional menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin terjadi pada Nabi Muhammad SAW. yang amat sangat luhur budi pekertinya dan bukan pula seseorang yang memaki dan terceca. redaksi ayat ini ditunjukan kepada jamaah kaum muslimin, yakni: Janganlah kamu wahai kaum muslimin memaki sembah-sembahan seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Jika kamu memakinya maka mereka akan membalas dengan makian terhadap Allah yang amat melampaui batas atau secara tergesa-gesa dengan tanpa berfikir dan tanpa pengetahuan.⁸⁹

Kata (تَسُبُّوا) *tasubbu* yang terambil dari kata (سَبَّ) *sabbayaitu* ucapan yang mengandung makna pengetahuan terhadap sesuatu yang bisa menyinggungkan perasaan seseorang, atau penisbahan suatu kekeurangan atau aib terhadapnya, baik itu benar ataupun tidak benar, sementara para ulama menggarisbawahi bahwa bukan termasuk dalam pengertian ini mempersalahkan satu pendapat terhadap satu agama, bila perbuatan itu bersumber dari agama lain, tentu pendapat terakhir ini benar selama tidak menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat

Ayat diatas menggunakan kalimat (الَّذِينَ) *alladzina* yang menunjukan keberhala-berhala sembah kaum musyrikin. hanya satu yang digunakan

⁸⁹Syahru Ramadhan, "Larangan Melecehkan Penganut Agama Lain Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-An'am/6: hal 108

kepada makhluk yang berakal dan berkehendak. Kata tersebut memang dipilih disini untuk menunjukkan bahwa semabahan tidak boleh dimaki, karena orang musyrikin percaya bahwa berhala-berhala itu berakal dan berkehendak, kurang lebihnya di sebut dengan al-Baqa’i. Larangan memaki tuhan yang di percayai oleh pihak lain merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan juga guna menciptakan rasa keamanan dan harmonis antar umat beragama.

Kalimat (مرجعهم) dalam ilmu *as-Sarf* seharusnya diterjemhkan dengan kata “tempat mereka kembali” karena marji’u berwazan isim makan, akan tetapi Quraish Shihab menerjemahkannya dengan kalimat “kembali mereka” karena dalam kata sebelumnya sudah di terangkan bahwa yang di maksud “Tempat” mereka kembali adalah “Tuhan”.⁹⁰

Abdullah bin Muhammad menyatakan dalam tafsir Ibnu Kasir, Allah melarang Rasulnya, dan orang-orang yang beriman untuk mencari sembah-sembahan kaum musyrikin, meskipun dalam hinaan itu mengandung kemaslahatan, hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari pada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrikin dengan cacian terhadap sembah orang mukmin, padahal Allah “Rabb yang patut di sembah”. Sebagaimana yang di katakan oleh Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Ababa, yang mengenai ayat tersebut:.. Orang-orang musyrikin berkata “Wahai Muhammad engkau hentikan makianmu terhadap semabahan-semabahan kami , atau kami akan mencari apa yang kamu sembah (Allah).”⁹¹

5. Batasan Toleransi terhadap keimanan dan peribadatan

بِأَيْهَا الْكٰفِرُونَ ۝ ۱ لَّأَعْبُدَنَّ مَا تُعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَآ أُنۡبِتُ عِبۡدُونَ مَا أُعۡبَدُ ۝ ۳ وَ لَآ أُرۡى عٰبِدِينَ مَا عۡبَدْتُمۡ ۝ ۴

أُنۡبِتُ عِبۡدُونَ مَا أُعۡبَدُ ۝ ۵ لَکُمۡ دِیۡنَکُمۡ وَلِی دِیۡنِ ۝ ۶
وَلَآ

a. Terjemahan

⁹⁰M. Quraish Shihab hihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta Lentera Hati, 2000)Vol. 5. hal 60.

⁹¹Ibn Ishaq Alu Syaikh and Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, “Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir, Terj.” *Abdul Ghofar Dkk, Pustaka Imam Syafi’I, Jakarta, 2008, hal 339.*

Artinya: Katakanlah Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan tidak (juga) kamu menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah dan tidak juga aku menjadi penyembah dengan cara kamu telah sembah. Dan tidak pula kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan carayang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. QS Al-Kafirun [109]1-6.

b. Tafsir

Kata (قُل) *qul* /*katakanlah*, dicamtumkan pada awal ayat di atas walau jika anda mendiktikan sesuatu kepada orang lain agar dia mengucapkan sesuatu. Anda tidak harus mengulangi dalam suatu kata (*katakanlah*). Hal ini menunjukkan bahwasanya Rasul saw tidak mengurangi sedikit pun dari wahyu Allah yang beliau terima, walaupun lahiriah kelihatannya kata itu berfungsi. Disisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pengancaman kata *qul* tidak mengandung makna.

Ajaran yang pasti setelah diyakini sebagai kebenaran yang mutlak, tidak harus dinyatakan keluar kecuali ada hal-hal yang mengundang untuk keluar. Disini antara lain peranan *qul* (*katakanlah*) dalam berbagai ayat al-Qur'an. 332 kali kata itu terulang di dalam al-Qur'an dan secara umum dapat dikatakan bahwa semuanya berkaitan dengan persoalan yang menjadi jelas dan nyata bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar mereka bisa menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat Islam.

Kata (الكافرون) terambil dari kata (كفر) *kafar* yang awal mulanya berarti *penutup*. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut berbagai makna yang masing-masing di pahami sesuai dengan kalimat dan konteknya.

Kata ini terdapat 3 bagian

- a) Yang mengingkari keesaan Allah dan ke Rasulan Muhammad SAW., seperti pada Qs. Saba' [34]:3.
- b) Yang tidak menyukuri nikmat Allah, seperti QS, Ibrahim [14]:7.
- c) Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mempercayainya seperti QS, al-Baqrah [2]:85.

Masih ada arti lain dari kata *kufur*, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata *kufur* itu menunjukkan kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan tuntunan agama.

Kata (كُفْرًا) *a'budu* berbentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhri'*) yang mengandung arti di lakukannya pekerjaan di maksud pada saat ini atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian. Nabi Muhammad SAW. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan dimasa akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

B. Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Pandangan M Quraish Shihab Dengan Kondisi Sosial Masyarakat di Indonesia

Terkait dengan penafsiran M Quraish Shihab yang menjelaskan tentang toleransi sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini. Indonesia merupakan negara dan kultur budaya dan sosial yang sangat beragam. Berbagai suku, budaya dan ras, secara berperilaku sosial dalam kehidupan bertoleransi di negara Indonesia. Namun kenyataannya saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia tidak menerapkan toleransi dikarenakan ada suatu faktor yang mempengaruhi. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang kurang mempelajari tentang sejarah tentang pahlawan Indonesia zaman penjajah dulu, sehingga semangat hidup bertoleransi dan patriotik Indonesia melemah. Selain itu, masyarakat Indonesia kehilangan semangat kebersamaan serta banyak tidak melandaskan Pancasila sebagai dasar hidup bangsa Indonesia sehingga masyarakat mempunyai aturan sendiri disitulah terjadinya intoleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kasus konflik Sunni-Syiah di kabupaten sampang berupa penyerangan, pembakaran dan pengusiran terhadap jemaah syiah di kecamatan omben dan kecamatan karang penang (sampang) samapai saat ini meresahkan masyarakat disekitarnya, disebabkan perbedaan pemahaman agama. samapai saat ini komonitas syiah di madura belum bisa kembali hidup normal dan beraktivitas seperti biasa. Hampir setiap hari intimidasi dan teror masih terus terjadi. Fakta ini telah menghancurkan nilai-nilai budaya masyarakat seharusnya menjadi

kultur yang mengokohkan semangat kesatuan dan persatuan masyarakat. sebab nilai budaya dipercaya dapat menjadi suatu pengikat hubungan yang baik ditengah-tengah masyarakat dimana kultur dapat menjadi media perangkat keberagaman yang ada

Kita dapat menarik kesimpulan kasus toleransi dan penafsiran M Quraish Shihab bahwa dalam menciptakan toleransi di Indonesia yang berbeda suku, agama dan budaya kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas. Dalam artian bermasyarakatlah dengan intelektual yang baik pemikiran, beragama maupun perilaku agar toleransi tetap di terapkan di Negara Indonesia. Dengan adanya toleransi kita dapat menghargai dan menghormati, kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, kita tetap mengeratkan tali silaturrahmi tanpa memandang seagama ataupun berbeda agama. Dengan menghayati/menekuni makna toleransi diatas, maka kehidupan bermasyarakat yang berbeda keyakinan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bahkan toleransi bermasyarakat akan memabawa dampak dan manfaat yang luas bagi umat beragama.

manfaat yang bisa kita ambil dalam bertoleransi. Menghindari perpecahan, meningkatkan rasa persaudaraan antara sesama manusia, meningkatkan kualitas iman dan akhlak sebagai umat beragama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam bermasyarakat, mencapai kata mufakat dalam musyawarah, meruntuhkan egoistis (paling benar sendiri) dalam berargumen, dapat mempersatukan perbedaan kultur dan agama, serta mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan berfikir dan perilaku yang intelektual dan beragama.

Khususnya mahasiswa yang menjadi cerminan dalam menggebrak perwujudan dan cita-cita bangsa Indonesia, toleransi sangat penting dalam meningkatkan hubungan sosial yang baik dikalangan akademisi dan intelektual untuk kemajuan pluralisme dan menghargai beragam perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Artinya mahasiswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, membantu masyarakat ketika mengalami kesusahan dan mengamati kultur

sosial disekitar mereka agar mahasiswa selalu menggunakan akal untuk berfikir dan bertindak sesuai akidah yang berlaku dalam beragama dan bermasyarakat. Disebut mahasiswa karena di fase inilah pemikiran seseorang menjadi lebih dewasa dan terdidik, serta terarah rasional berfikir, berperilaku dan mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

C. Kontribusi M. Quraish Shihab terhadap Perkembangan Toleransi di Indonesia

Dalam tafsirnya beliau menyampaikan dengan menggunakan model bahasa yang populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih sederhana dan mudah, terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami pembaca dicarikan pandangan yang lebih mudah sehingga makna sosial maupun moral yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap dalam penafsirannya beliau mengedepankan pendekatan emosional yang tidak bersinggungan terhadap yang lain.

Aspek kehidupan serta keilmuan tidak mungkin di ragukan dengan pengalamannya sebagai pengajar teladan. Bukan tidak mungkin kesehariannya menjadi pengaruh besarnya dalam mendakwahkan agama, keramahan serta kewibawaan dalam menghadapi rintangan adalah sebuah harga mati dalam mempertahankan ilmu dan pengetahuan dalam hikmah kehidupan. Jarang seseorang melakukan hal yang bisa dikatakan "tidak mungkin" untuk mendapat gelar sebagai ulama.

M Quraish Shihab berkontribusi terhadap agama Islam di Indonesia, selain dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain tugas akademik, Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua MUI, bahkan Menteri Agama pada era Soeharto, pengaruhnya sangat besar mengingat ia pernah menulis buku "Tafsir Al-Mishbah" sebagai penguatan al-Qur'an untuk bisa memahami dengan baik dan benar serta mengamalkan ajaran-ajarannya.

Menurut beliau salah satu kendala tidak tercapai dalam kehidupan bernegara adalah adanya emosional keagamaan yang meluap-luap, Emosi bisa membuat seseorang tidak bisa bersikap adil ke sesama bangsa. Emosi agama harus dicegah dan dialihkan menjadi cinta yang menjadi inti dari ajaran setiap agama. Dengan hal itulah, setiap orang akan berhubungan secara harmonis di tengah perbedaan yang ada bahkan kesalahpahaman tentang ajaran agama akan menimbulkan konflik sehingga menurutnya, pendidikan jadi kunci untuk memerangi ancaman terhadap persaudaraan tersebut. Kesalahan agama satu sama lain akan menjadi perenggangan membantu yang berbeda padahal memberikan bantuan apapun tidaklah dilarang dalam agama.

Di bandingkan dengan para mufasir lainnya, M Quraish Shihab adalah seseorang mufasir yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, serta bisa diterima oleh berbagai pihak. Seorang ulama yang cukup santun dan ramah dalam ide dan gagasannya menggunakan bahasa yang sederhana tapi luas dan rasional. Dari analisis tentang karya-karyanya beliau, masyarakat menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat. Tidak heran jika karya-karya beliau berbagai tema yang selalu dicari oleh pembaca untuk dijadikan referensi.⁹²

Banyak pujian yang telah diterima oleh pengarang Tafsir al-Mishbah, semua karena karier dan juga karya-karya intelektualnya dibidang keilmuan Islam. Kapasitasnya sebagai intelektual dan mufasir pada abad 20-21 tidak hanya diakui di Indonesia. Terbukti dengan perhatian seorang intelektual muslim di al-Jazair yakni Muhammad Arkhon ketika mendengar bahwasanya M Quraish Shihab ingin menulis tafsir al-Qur'an dengan metode maudu'i maka Muhammd Arkhon menyampaikan pesan kepadanya agar tetap tawadhu' dan rendah hati, dan pesan tersebut di terima dengan lampang dada oleh M Quraish Shihab meskipun beliau tidak paham apa yang dimaksud dalam pesan tersebut.

⁹²Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasat} Iyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hal 176.

M Quraish Shiahb dalam bidang tafsir di Indonesia tidak terbatas pada karya-karyanya dalam bidang al-Qur'an, khususnya tafsir monumentalnya yakni tafsir al-Mishbah, tidak lebih dari itu, peran beliau dalam mengajarkan dan mengembangkan tafsir di perguruan tinggi, patut di apresiasi sebagai sumbangan terbesarnya dalam mencetak kader-kader mufasir bahkan oleh beberapa kalangan di anggap tokoh yang mengembangkan metode maudu'i di Indonesia dengan menunjukan pada karangka al-Farmawi yang ditandai dengan karya-karyanya "Wawasan al-Qur'an"⁹³



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Adapun konsep toleransi perspektif M Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah. Dalam hubungannya dengan ini, konsep toleransi pada dasarnya yaitu upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekankan. Dengan demikian, konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masing-masing untuk

⁹³Mahbub Junaidi, "Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab," *Solo, Angaksa Solo*, 2011, hal 91-93.